**HUBUNGAN ANTARA KEBUTUHAN AFILIASI DENGAN KESEPIAN PADA MAHASISWA RANTAU YANG BERASAL DARI CIREBON**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN AFFILIATION NEEDS AND LONELINESS IN REGIONAL STUDENTS FROM CIREBON**

**Elnida Rahma Dian1, Angelina Dyah Arum S., M.Psi., Psikolog2**

12Univesitas Mercu Buana Yogyakarta

1190810050@student.mercubuana-yogya.ac.id 2angelina@mercubuana-yogya.ac.id

12082319676816

**Abstrak**

Sebagai mahasiswa rantau, dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan daerah rantaunya dan mengatur segala sesuatu sendiri. Namun kebanyakan mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon masih menjunjung filosofi Jawa “Mangan Ora Mangan, Sing Penting Kumpul”, sehingga dapat berdampak pada kesepian yang dirasakannya karena sulit mendapatkan teman yang bisa unuk selalu bersama, sulit untuk beradaptasi, dan berkomunikasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian pada mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon. Hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian pada mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon. Subjek pada penelitian ini yaitu sebanyak 100 mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon dan diambil menggunakan teknik *purposive sampling.* Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan skala. Skala yang digunakan pada penelitian ini yaitu Skala Kesepian yang dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Russell (1996) dan Skala Kebutuhan Afiliasi yang dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh McClelland (1953). Metode peneitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan menggunakan analisis korelasi product moment. Hasil peneitian menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian pada mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon (r=-0,567) sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini **diterima.**

**Kata kunci:** kebutuhan afiliasi, kesepian, mahasiswa rantau

Abstract

*As regional students, they are required to be able to adjust to their regional areas and manage everything themselves, but most regional students from Cirebon still uphold the Javanese philosophy of "Mangan Ora Mangan, Sing Penting Kumpul", so that it can have an impact on the loneliness they feel because it is difficult to find friends who can always be together, difficult to adapt, and communicate. The purpose of this study was to determine the relationship between affiliation needs and loneliness in regional students from Cirebon. The hypothesis in this study is that there is a negative relationship between affiliation needs and loneliness in regional students from Cirebon. The subjects in this study were 100 regional students from Cirebon and were taken using a purposive sampling technique. The method of data collection in this study is by using scale. The scale used in this study is the Loneliness Scale made by researchers based on aspects proposed by Russell (1996) and the Affiliation Needs Scale made by researchers based on aspects proposed by McClelland (1953). The research method used in this study is quantitative using product moment correlation analysis. The results showed a negative relationship between affiliation needs and loneliness in regional students from Cirebon (r = -0.567) so that the hypothesis proposed in this study was* ***accepted****.*

***Key words:*** *affiliation needs, loneliness, regional students from Cirebon*

**PENDAHULUAN**

Mahasiswa merupakan pelajar pada tingkat Perguruan Tinggi. Demi mendapatkan pendidikan dengan kualitas yang lebih baik, individu dapat memilih untuk menjadi mahasiswa perantau ataupun mahasiswa yang menempuh pendidikan di daerah asalnya. Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015 (dalam Halim, 2016) mahasiswa yang merantau merupakan orang yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yang berada selain di daerah asalnya. Salah satunya mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon. Banyak mahasiswa yang berasal dari Cirebon memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di luar daerah, sehingga mengharuskannya untuk merantau.

Mahasiswa yang merantau akan menemukan banyak perbedaan di setiap aspek kehidupan antara kondisi lingkungan di tempat asal dengan kondisi lingkungan di tempat merantau, seperti kebiasaan, pola hidup, dan interaksi sosial (Ridha, 2018). Trinanda & Selviana (2019) juga mengatakan bahwa mahasiswa rantau banyak menghadapi tantangan dalam penyesuaian kepada lingkungan baru, seperti sulit beradaptasi, sulit untuk mengatur segala sesuatunya sendiri, adaptasi dengan aturan di lingkungan perantauan, belum terbiasa dengan makanan khasnya, bahkan sulit untuk berkomunikasi dengan masyarakat di daerah perantauan. Sama halnya bagi mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon, yang kebanyakan dari orang Cirebon, masyarakatnya masih menjunjung filosofi Jawa “Mangan Ora Mangan, Sing Penting Kumpul”. Filosofi ini menjadikan masyarakat Cirebon terbiasa untuk berkumpul, saling membantu, gotong royong, dan terbiasa untuk selalu bersama dalam keadaan apapun, karena filosofi ini yang menjunjung nilai kebersamaan (Tandywijaya, 2020). Mahasiswa rantau dari Cirebon ketika di daerah asalnya sudah terbiasa hidup berkumpul dan selalu bersama dalam keadaan apapun, berkomunikasi dengan bahasa yang sama yang membuatnya terasa dekat, dan kebiasaan tersebut akan terbawa ke daerah rantaunya. Namun, kemudian di daerah rantau akan menemukan banyak individu dengan latar belakang bahasa yang berbeda dan juga budaya yang berbeda, yang mungkin tidak membiasakan untuk selalu bersama dengan orang lain. Hal tersebut akan membuat mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon merasakan kesepian karena sulit mendapatkan teman yang bisa unuk selalu bersama, sulit untuk beradaptasi, dan berkomunikasi.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada tanggal 10 Maret 2023 melalui telfon *WhatsApp* kepada dua mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon berinisial (T) dan (J). (T) yang berkuliah di Tasikmalaya mengatakan bahwa pada saat berkuliah, (T) sulit mendapatkan teman yang bisa untuk selalu bersama, sulit beradaptasi dengan daerah rantaunya karena perbedaan budaya, merasa kurang bebas dalam berkomunikasi karena perbedaan bahasa, dan merasa kesepian ketika teman-teman di kostnya pulang ke kampung halamannya masing-masing. Sama halnya dengan (T), (J) yang berkuliah di Malang juga merasakan sulit mendapatkan teman yang bisa selalu bersama, khususnya dalam urusan perkuliahan, dan merasa kurang bebas dalam berkomunikasi karena perbedaan bahasa yang biasa digunakan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon mengalami kesepian.

Russell, dkk. (2012) mendefinisikan kesepian sebagai ketidaksesuaian antara besarnya nilai hubungan sosial yang diharapkan dengan nilai yang saat ini terjadi. Menurut Russell (1996) kesepian memiliki 3 aspek, antara lain: 1) *personality,* yaitu perasaan kesepian yang disebabkan kepribadian individu itu sendiri; 2) *social desirability,* yaitu perasaan kesepian yang disebabkan karena tidak adanya hubungan sosial yang diharapkan; 3) *depression,* yaitu perasaan kesepian yang disebabkan karena kegagalan yang dialami oleh dirinya sendiri, sehingga perasaan menjadi terganggu. Selanjutnya, peneliti akan menggunakan arti dalam bahasa Indonesia untuk aspek-aspek yang dimukakan oleh Russell (1996), yaitu kepribadian, keinginan sosial, dan depresi.

Menurut penelitian yang dilakukan Primashandy & Surjaningrum (2021) terhadap mahasiswa didapatkan hasil bahwa 11,1% mahasiswa merasa kesepian dengan kategori sangat tinggi, 24,1% mahasiswa merasa kesepian dengan kategori tinggi, 32,4% mahasiswa merasa kesepian dengan kategori sedang, 25,9% mahasiswa merasa kesepian dengan kategori rendah, dan 6,5% mahasiswa merasa kesepian dengan kategori sangat rendah. Didukung juga oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Oktober 2022 kepada 10 mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon dengan tempat rantau yang berbeda-beda, yaitu 3 mahasiswa merantau di Bogor, 4 mahasiswa merantau di Yogyakarta, 2 mahasiswa merantau di Bandung, dan 1 mahasiswa merantau di Tasikmalaya, bahwa berdasakan aspek yang dikemukakan oleh Russell (1996), 8 responden pada aspek kepribadian mengatakan bahwa merasa tidak ada yang mengenal dirinya dengan baik, merasa malu, dan merasa sendiri; pada aspek keinginan sosial, responden mengatakan bahwa dirinya merasa tidak selaras dengan orang-orang disekitar, merasa tidak menjadi bagian dari sekelompok teman, dan merasa tidak dekat dengan siapapun; dan pada aspek depresi, responden mengatakan merasa gagal dalam menjalin persahabatan, sehingga cenderung menarik diri dari lingkungan. Dari hasil wawancara tersebut, 8 dari 10 mahasiswa terdapat indikasi kesepian.

Sebagai mahasiswa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus, dan memperluas hubungan sosial dengan teman-teman baru, sehingga rasa semangat belajar pada mahasiswa akan bertambah dan rasa kesepian yang dirasakannya akan berkurang (Yurni, 2015). Terlebih lagi sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang sebagian besar hidupnya akan selalu berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain (Saputri, dkk., 2012). Mahasiswa yang pergi merantau, khususnya mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon akan mengharapkan teman yang selalu bersama untuk bisa melakukan nilai-nilai filosofi yang dibawa dari daerah asalnya di daerah rantaunya, sehingga lebih semangat dalam menjalani hari-hari dan tidak akan merasakan kesepian.

Secara umum, kesepian terkait dengan perasaan negatif tentang suatu hubungan dengan orang lain. Orang yang merasa kesepian dianggap kurang memiliki keterampilan interpersonal dibandingkan dengan orang yang tidak merasa kesepian. Penelitian yang dilakukan oleh Wei, dkk. (dalam Yurni, 2015) juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami kesepian berhubungan dengan depresi dan penurunan kebahagiaan. Holmes, dkk. (dalam Rinaldi, 2021) juga berpendapat bahwa kesepian dikaitkan dengan sejumlah gangguan psikologis, seperti gangguan mood, menyakiti diri sendiri, bunuh diri, dan juga dapat mengurangi kondisi kesehatan mental. Holt-Lunstad (dalam Rinaldi, 2021) juga berpendapat bahwa kesepian juga dapat berdampak pada hal-hal negatif, seperti kesehatan fisik dan mental yang buruk, bahkan risiko kematian. Di kalangan mahasiswa, terlebih lagi pada mahasiswa rantau rentan mengalami kesepian yang dapat berdampak pada kesehatan fisik, mental, dan fungsi kognitif.

Berdasarkan penelitian terdahulu, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi kesepian, antara lain: 1) Kebutuhan afiliasi, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ekasari & Hartati (2014); 2) Interaksi Sosial, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Budiarti, dkk. (2020) dan Nuraini, Kusuma, dan Rahayu (2018); 3) Dukungan Sosial, berdasarkan penelitian yang dilakukan Batara & Kristianingsih (2020). Dari ketiga faktor yang mempengaruhi kesepian tersebut, peneliti memilih kebutuhan afiliasi sebagai variabel X.

Friedman & Murray (dalam Ekiasmara, 2013) mengatakan bahwa kebutuhan afiliasi mendorong individu untuk membentuk hubungan dengan orang lain dan memotivasi individu untuk memelihara hubungan yang baik dengan orang lain. Hal tersebut dapat mengurangi tingkat kesepian yang dirasakan seseorang. Didukung oleh hasil wawancara lanjutan pada tanggal 12 Maret 2023 kepada mahasiswa rantau dari Cirebon yang berinisial (T) dan (J) yang terindikasi kesepian saat di daerah rantaunya, keduanya mengatakan sering memiliki keinginan untuk menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain agar memiliki suatu kelompok pertemanan.

Menurut McClelland (1987) kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan untuk menjalin suatu hubungan dengan orang lain. Kebutuhan afiliasi juga dapat didefinisikan sebagai kebutuhan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain, sehingga terciptanya perasaan senang dan tenang. Aspek-aspek dari kebutuhan afiliasi menurut McClelland (dalam Putri & Kusdiyati, 2020) yaitu pertama, lebih menyukai bersama dengan orang lain daripada sendirian. Individu yang memiliki kebutuhan afiliasi yang tinggi, maka individu tersebut akan merasa bahagia ketika sedang bersama dengan orang lain. Kedua, sering berinteraksi dengan orang lain. Hal ini didasarkan pada keinginan seseorang untuk memperbanyak teman di lingkungan baru. Ketiga, ingin disukai dan diterima oleh orang lain. Hal ini dikarenakan seseorang ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain. Keempat, menjadi pribadi yang menyenangkan. Hal ini disebabkan karena keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain juga. Kelima, menunjukkan kesetiaan pada orang lain. Ini didasarkan pada rasa takut kehilangan orang lain. Keenam, mencari persetujuan orang lain dalam membantu memecahkan masalah atau memutuskan sesuatu.

Menurut Langeveld (dalam Ekasari & Hartati, 2014) kebutuhan untuk menjalin suatu hubungan yang disertai kesadaran penuh mengenai sosial psikologis akan berdampak pada arti pentingnya pergaulan. Peplau & Perlman (dalam ekasari & Hartati, 2014) juga mengatakan bahwa individu yang merasa kesepian dapat mengubah keinginan atau kebutuhan sosialnya untuk menurunkan tingkat kesepian yang dirasakannya. Haliza & Kurniawan (dalam Adelia, 2022) juga mengatakan bahwa orang yang mengalami kesepian cenderung membutuhkan kehadiran orang lain untuk berkomunikasi. Namun, seringkali orang tersebut tidak dapat melakukannya karena berbagai alasan, seperti rasa malu atau ketidakmampuan untuk mempercayai orang lain. Jika individu sudah mampu untuk berhubungan dengan orang lain, berati individu tersebut sudah dapat membuka diri dan melawan perasaan kesepiannya. Hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ekasari & Hartati (2014) dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahi apakah kebutuhan afiliasi berhubungan dengan kesepian pada mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon?.

**METODE**

 Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis korelasi product moment. Subjek penelitian ini yaitu mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon yang berjumlah 100 mahasiswa dan diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu skala kesepian dan kebutuhan afiliasi yang disusun oleh peneliti. Skala kesepian disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Russell (1996) dengan koefisien aitem total bergerak dari 0,386 - 0,783 dan koefisien cronbach alpha sebesar 0,893. Skala kebutuhan afiliasi disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh McClelland (1953) dengan koefisien aitem total yang bergerak dari 0,368 - 0,679 dan koefisien cronbach alpha sebesar 0,870. Data penelitian dikumpulkan menggunakan skala likert yang diberikan kepada responden dalam bentuk kuisioner di *Google Formulir*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh skor minimal kesepian pada mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon yaitu 22, skor maksimal yaitu 47, dan skor rata-rata kesepian yaitu 34,5 dengan standar deviasi (SD) 4,166.

Tabel 1. *Deskripsi Data Penelitian*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | N | Data Hipotetik | Data Empirik |
| Skor | Mean | SD | Skor | Mean | SD |
| Min | Max | Min | Max |
| Kesepian | 100 | 15 | 60 | 37,5 | 7,5 | 22 | 47 | 34,5 | 4,166 |
| Kebutuhan Afiliasi | 100 | 16 | 64 | 40 | 8 | 35 | 61 | 48 | 4,333 |

Hal ini dapat disimpulkan bahwa rerata empirik variabel kesepian pada mahasiswa rantau dari Cirebon lebih rendah dibandingkan rerata hipotetik kesepian. Sedangkan untuk variabel kebutuhan afiliasi didapatkan bahwa rerata empirik variabel kebutuhan afiliasi lebih tinggi dibanding rerata hipotetik kebutuhan afiliasi.

Tabel 2. *Kategorisasi Variabel Kesepian*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Rentang Skor | Jumlah | Persentase |
| Sangat Rendah | X ≤ 26,25 | 5 | 5% |
| Rendah | 26,25 < X ≤ 33,75 | 42 | 42% |
| Sedang | 33,75 < X ≤ 41,25 | 45 | 45% |
| Tinggi | 41,25 < X ≤ 48,75 | 8 | 8% |
| Sangat Tinggi | X > 48,75 | 0 | 0% |
| Total |  | 100 | 100% |

Tabel 3. *Kategorisasi Variabel Kebutuhan Afiliasi*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Rentang Skor | Jumlah | Persentase |
| Sangat Rendah | X ≤ 28 | 0 | 0% |
| Rendah | 28 < X ≤ 36 | 3 | 3% |
| Sedang | 36 < X ≤ 44 | 37 | 37% |
| Tinggi | 44 < X ≤ 52 | 49 | 49% |
| Sangat Tinggi | X > 52 | 11 | 11% |
| Total |  | 100 | 100% |

Berdasarkan hasil kategorisasi yang telah ada, sebesar 8% subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki tingkat kesepian yang tinggi, dan 3% subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki tingkat kebutuhan afiliasi yang rendah. Namun, sebagian besar subjek dalam penelitian ini memilki tingkat kesepian yang rendah yaitu sebesar 42% dan memiliki tingkat kebutuhan afiliasi yang tinggi yaitu sebesar 49%. Subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon sebagian besar memiliki tingkat kesepian yang rendah, disebabkan kurangnya kontrol peneliti terhadap lamanya waktu merantau. Dari hasil data yang diperoleh, sebagian besar subjek merupakan mahasiswa yang sudah 3 tahun merantau. Mahasiswa yang sudah lama merantau sudah mampu untuk menyesuaikan diri di daerah rantaunya dibandingkan dengan mahasiswa yang baru merantau, sehingga kesepian yang dirasakannya pun akan berkurang. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afifah & Purwanto (2015) yang mengatakan bahwa adanya hubungan negatif antara penyesuaian diri dengan kesepian, yang artinya semakin baik penyesuaian diri pada individu maka kesepian yang dirasakannya akan berkurang.

*Uji Asumsi*

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui selebaran data penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Dalam uji normalitas ini, peneliti menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (KS-Z) dan diperoleh hasil bahwa variabel kesepian memiliki nilai signifikansi 0,228 (p > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa selebaran data pada variabel kesepian berdistribusi normal. Kemudian pada variabel kebutuhan afiliasi, nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,099 (p > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa selebaran data pada variabel kebutuhan afiliasi berdistribusi normal.

Uji linearitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel kebutuhan afiliasi dengan variabel kesepian memiliki hubungan yang linear atau tidak. Dasar pengambilan keputusan pada uji linearitas yaitu jika nilai p < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara kedua variabel linear. Sebaliknya, jika nilai p > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak linear. Berdasarkan hasil uji linearitas, diperoleh F *linearity* = 48,836 dengan p = 0,000 (p < 0,05). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan afiliasi dan kesepian memiliki hubungan yang linear.

*Uji Hipotesis*

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linearitas, selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment.* Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian pada mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon. Pedoman untuk uji korelasi yaitu apabila p < 0,05 maka dapat dikatakan adanya korelasi antara kedua variabel. Sebaliknya, apabila p > 0,05 maka dapat dikatakan tidak adanya korelasi antara kedua variabel.

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment,* diperoleh koefisien korelasi r = -0,567 dengan p = 0,000 (p < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian pada mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon. Hubungan yang ditunjukkan bersifat negatif, artinya semakin tinggi kebutuhan afiliasinya, maka akan semakin rendah kesepian yang dirasakannya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kebutuhan afiliasinya, maka akan semakin tinggi kesepian yang dirasakannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima.

 Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adelia (2022) yang menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian, namun subjek pada penelitian tersebut adalah pengguna aplikasi dating online. Kemudian hasil pesenlitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekasari dan Hartati (2014) yang menyatakan adanya hubungan negatif antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian, namun subjek pada penelitian tersebut adalah remaja di Panti Asuhan Putri Aisyiyah dan Putra Muhammadiyah Tuntang dan Salatiga, sehingga kedua penelitian tersebut memiliki subjek yang berbeda dari penelitian ini, yang dimana subjek merupakan mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon.

Berdasarkan uji koefisien determinasi yang telah dilakukan, nilai R-Square yaitu sebesar 0,315. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kebutuhan afiliasi memberikan sumbangan efektif sebesar 31,5% terhadap variabel kesepian. Sedangkan 68,5% sisanya berasal dari faktor lain diluar penelitian. Karena nilai R-Square cukup mendekati 1, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen cukup memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2016).

Pada aspek lebih suka bersama dengan orang lain daripada sendirian artinya yaitu orang yang memiliki kebutuhan afiliasi yang tinggi akan lebih menyenangi hal yang dilakukan bersama dengan orang lain. Pada penelitian ini, hal tersebut ditandai dengan subjek yang lebih senang mengerjakan tugas secara kelompok dibanding tugas individu, subjek yang merasa bahagia ketika sedang bermain dengan teman-temannya, dan sedikit subjek yang menolak jika ada teman yang mengajaknya bermain. Kondisi yang demikian akan menyebabkan subjek menjadi tidak kesepian, didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Neff (dalam Marisa & Afriyeni, 2019). Pada aitem kesepian penelitian ini, hal tersebut ditandai dengan hanya sedikit subjek yang menarik diri dari lingkungan sekitar ketika merasa tidak bahagia.

Kemudian pada aspek sering berinteraksi dengan orang lain, individu yang memiliki kebutuhan afiliasi yang tinggi akan sering berinterkasi, bergaul dengan orang lain, dan memperbanyak teman. Dalam penelitian ini, hal tersebut ditandai dengan subjek yang senang ketika berdiskusi dengan orang lain, semangat ketika ada orang lain yang mengajak berkenalan, suka memulai obrolan dengan orang lain, dan sedikit subjek yang kurang senang berdiskusi dengan orang lain serta sulit mendapatkan topik pembicaraan. Kondisi yang demilikian akan menyebabkan kesepiannya menjadi berkurang. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiarti, dkk. (2020) yang mengatakan bahwa semakin baik interaksi sosial, maka akan semakin rendah tingkat kesepian yang didapatkannya.

Selanjutnya, individu yang memiliki kebutuhan afiliasi yang tinggi cenderung ingin disukai dan diterima oleh orang lain agar mendapatkan pengakuan dari orang lain dan hubungan sosial yang diharapkannya dapat tercapai. Pada penelitian ini, sebagian besar subjek memiliki kebutuhan afiliasi yang tinggi. Hal tersebut ditandai dengan hanya sedikit subjek yang merasa kurang senang jika ada orang lain yang mengajaknya berkenalan, yang berati lebih banyak subjek yang senang dan mau ketika ada orang lain yang mengajaknya berkenalan. Kondisi demikian menyebabkan kesepian yang rasakannya berkurang. Sebaliknya, jika individu yang memiliki kebutuhan afiliasi yang rendah, keinginan untuk disukai dan diterima oleh orang lain pun rendah, sehingga hubungan sosial yang diharapkannya tidak akan tercapai dan menyebabkan kesepian sesuai dengan aspek keinginan sosial pada kesepian yang dikemukakan Russell (1996).

Pada aspek menyenangkan hati orang lain, individu yang memiliki kebutuhan afiliasi yang tinggi akan berusaha untuk menyenangkan hati orang lain agar setelahnya mendapat pengakuan dari orang lain dan dapat memperbaiki hubungan sosial yang ada. Pada penelitian ini, hal tersebut ditandai dengan subjek yang suka memuji teman ketika benar demikian adanya dan hanya sedikit subjek yang kurang suka menyapa ketika bertemu teman di jalan. Kondisi demikian menyebabkan kesepian yang dirasakannya akan berkurang. Sebaliknya, individu yang memiliki kebutuhan afiliasi yang rendah, tidak akan berusaha untuk menyenangkan hati orang lain. Hal tersebut dapat memperburuk hubungan sosial dan dapat memungkinkan terjadinya kesepian, selaras dengan aspek kepribadian yang dikemukakan oleh Russell (1996).

Pada aspek menunjukkan dan memelihara sikap setia terhadap teman, individu yang memiliki kebutuhan afiliasi yang tinggi cenderung akan memelihara sikap setia kepada temannya. Pada penelitian ini, ditandai dengan subjek yang menganggap bahwa mengobrol bersama teman dapat mengurangi kesedihan yang dirasakannya dan hanya sedikit subjek yang kurang suka belajar kelompok dengan teman-temannya. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir rasa ketakutan yang tinggi akan kehilangan temannya yang akan membuat dirinya menjadi kesepian (Putri & Kusdiyati, 2020).

Aspek lainnya yaitu mencari persetujuan dan kesepakatan orang lain. Individu yang memiliki kebutuhan afiliasi yang tinggi akan membutuhkan orang lain untuk membantu menyelesaikan masalah dan sering mencari persetujuan dan kesepakatan orang lain untuk dirinya agar mendapat pengakuan dari orang lain. Hal tersebut ditandai dengan sebagian besar subjek yang senang ketika ada teman yang membantu memberikan saran, sering menceritakan masalah dan keluhan yang dirasakannya, dan hanya sedikit subjek yang marah ketika orang lain mencampuri urusan dirinya. Kondisi demikian menyebabkan individu tidak mengalami kesepian. Sedangkan individu yang memiliki kebutuhan afiliasi yang rendah cenderung tidak akan mencari persetujuan orang lain atas apa yang dilakukannya, sehingga pengakuan yang didapat dari orang lain akan rendah, hubungan sosial yang diharapkan tidak akan tercapai, dan pada akhirnya membuat individu mengalami kesepian (Russell, 1996).

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kebutuhan afiliasi memiliki hubungan yang signifikan dan memiliki arah hubungan yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki kebutuhan afiliasi yang tinggi akan terhindar dari rasa kesepian. Sebagai upaya dalam mencegah dampak dari kesepian, mahasiswa rantau harus memiliki kebutuhan afiliasi yang baik.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang didapatkan yaitu terdapat hubungan negatif antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian pada mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon. Hal ini menunjukkan bahwa berati semakin tinggi kebutuhan afiliasinya, maka akan semakin rendah kesepian yang dirasakannya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kebutuhan afiliasinya, maka akan semakin tinggi kesepian yang dirasakannya. Kebutuhan afiliasi memiliki sumbangan sebesar 31,5% terhadap kesepian dan 68,5% sisanya berasal dari faktor lain diluar penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adelia, R. F. (2022). Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi dengan Kesepian pada Pengguna Aplikasi Dating Online. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah.

Afifah, N. W., & Purwanto, B. (2015). Hubungan antara Penyesuaian Diri dan Kesepian pada Mahasiswa Baru Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta. *Skripsi*.

Batara, G. A., & Kristianingsih, S. A. (2020). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesepian pada Narapidana Dewasa Awal Lajang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 187-194.

Budiarti, A., Indrawati, P., dan Sabarhun, W. (2020). Hubungan Interaksi Sosial Terhadap Tingkat Kesepian dan Kualitas Hidup pada Lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (Journal of Health Science),* 13(2), 124-133.

Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1987). The Provisions of Social Relationships and Adaptation to Stress. *Advances in Personal Relationships,* 1(1), 37-67.

Ekasari, M. D., & Hartati, S. (2014). Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi dengan kesepian pada Remaja di Panti Asuhan Putri Aisyiyah dan Putra Muhammadiyah Tuntang dan Salatiga*. Jurnal Empati,* 3(4), 1-11.

Ekinasmara, F. P. (2013). Hubungan Konsep Diri dan Kebutuhan Berafiliasi dengan Penyesuaian Sosial Siswa SMPN 8 Madiun*. Character*, 1(2), 1-6.

Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponogoro.

Goossens, L., Klimstra, T., Luyckx, K., Vanhalst, J., & Teppers, E. (2014). Reliability and validity of the roberts UCLA loneliness scale (RULS-8) with dutch-speaking adolescents in Belgium. *Psychologica Belgica*, 54(1), 5-18.

Halim, C. F., & Dariyo, A. (2016). Hubungan Psychological Well-Being dengan Loneliness pada Mahasiswa yang Merantau*. Jurnal Psikogenesis*, 4(2), 170-181.

Marisa, D., & Afriyeni, N. (2019). Kesepian dan Self Compassion Mahasiswa Perantau. *Jurnal Psibernetika,* 12(1), 1-11.

McClelland, D. C., dkk. (1953). The Achievement Motive. *New York: Appleton-Century-Crofts.*

McClelland, D. C. (1987). Human Motivation. *New York : Cambridge University Press.*

Nuraini., Kusuma, F. H. D., & Rahayu, W. (2018). Hubungan Interaksi Sosial dengan Kesepian pada Lansia di Kelurahan Tlogomas Kota Malang. *Nursing News,* 3(1), 603-611.

Oguz, E., & Cakir, O. (2014). Relationship between the Levels of Loneliness and Internet Addiction. *Anthropologist,* 18(1), 183-189.

Pramitha, R. (2018). Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Kesepian pada Mahasiswa yang Merantau di Yogyakarta. *Skripsi.*

Perlman, D. (2019). Loneliness: A life-span, family perspective. Diakses pada 9 September 2022 dari [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net)

Putri, S. S. P., & Kusdiyati, S. (2020). Hubungan Kebutuhan Afiliasi dengan Komunikasi Interpersonal pada Remaja Pengguna Twitter. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 138-142.

Primashandy, F. M., & Surjaningrum, E. R. (2021). Pengaruh Self-Compassion terhadap Kesepian pada Mahasiswa di Kala Pandemi COVID-19. *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1237-1245.

Ridha, A. A. (2018). Task Commitment pada Mahasiswa Suku Bugis yang Merantau*. Jurnal Psikologi,* 45(1), 66-76.

Rinaldi, M. R. (2021). Kesepian pada Mahasiswa selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan,* 11(3), 267-277.

Russell, D. W., dkk. (2012). Is Loneliness The Same as Being Alone?. *The Journal of Psychology,* 146(1–2), 7–22.

Saputri, N., S., dkk. (2012). Hubungan antara Kesepian dengan Konsep Diri Mahasiswa Perantau Asal Bangka yang Tinggal di Bandung. Psympathic*, Jurnal Ilmiah Psikologi,* 5(2), 645-653

Sari, A. P., S, N., dan Ifdil, I. (2018). Kebutuhan Afiliasi Siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(3), 191-197.

Trinanda, B. R., & Selviana. (2019). Culture Shock: Tantangan Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau. *Artikel Buletin KPIN,* 5(18).

Wulan, D. A. N., & Abdullah, S. M. (2014). Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi. *Jurnal Sosio-Humaniora,* (5)1, 55-74.

Yurni. (2015). Perasaan Kesepian dan Self-Esteem pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi,* 15(4), 123-128.